

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Kajian Teori

##### 1. Kekerasan Verbal

###### a. Pengertian Kekerasan Verbal

Kekerasan (*verbal abuse*) merupakan semua bentuk tindakan ucapan yang mempunyai sifat menghina, membentak, memaki, menakuti-nakuti dan mengeluarkan kata-kata yang tidak pantas.<sup>1</sup> Sedangkan pendapat lain mengatakan bahwa kekerasan verbal adalah tindakan memaki, memarahi dan membentak secara berlebihan, termasuk menggunakan kata-kata yang tidak pantas kepada anak. Pelecehan verbal adalah perlakuan umum terhadap orang tua. Pelecehan anak adalah konsekuensi dari perkembangan masa kanak-kanak yang tidak diketahui orang dewasa secara fisik, sosial dan mental. Bentuk kekerasan ini sering diabaikan

---

<sup>1</sup> Titik Lestari, *Verbal Abuse: Dampak Buruk Dan Solusi Penanganan Pada Anak*. (Yogyakarta: Psikosain, 2016), H.17.

dan dianggap biasa atau sebagai lelucon. Kekerasan seperti itu biasanya melibatkan hinaan. Dampak dari kekerasan tersebut adalah anak belajar menggunakan kata-kata kasar yang tidak menghargai orang lain dan dapat membuat anak merasa rendah diri.<sup>2</sup>

Kekerasan verbal (*Verbal Abuse*) adalah setiap ucapan yang ditujukan kepada seseorang yang mungkin dianggap merendahkan, tidak sopan, menghina, mengintimid

asi, rasist, seksis, homofobik, ageism atau menghujat. Termasuk membuat pernyataan sarkastik, menggunakan nada suara yang merendahkan atau menggunakan keakraban yang berlebihan dan tidak diinginkan.<sup>3</sup> Kekerasan verbal yaitu kekerasan yang dilakukan dengan tutur kata seperti fitnah membentak, memaki, menghina, mencemooh, meneriaki, memfitnah

---

<sup>2</sup> Achmad Zuhurudin, "Reformulasi Bahasa Santun Sebagai Upaya Melawan Kekerasan Verbal Terhadap Anak", *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, Vol. 12 No. 2, 2012) H.268.

<sup>3</sup> Edo Dwi Cahyo, dkk, "Kekerasan Verbal (*Verbal Abuse*) Dan Pendidikan Karakter", *Jurnal Elementaria Edukasia* Vol.3 No.2 (2020), H.249.

dan berkata kasar dan mempermalukan didepan umum dengan kata kata kasar.<sup>4</sup>

Kekerasan verbal pada anak digolongkan dalam penganiayaan emosional. Penganiayaan emosional ini ditandai dengan kata-kata yang merendahkan anak. Kondisi ini biasanya berlanjut dengan melalaikan anak, mengisolasi anak dari hubungan sosialnya, atau menyalahkan anak secara terus menerus.<sup>5</sup> Kekerasan pada anak adalah segala bentuk fisik, psikis, atau kekerasan seksual oleh orang tua terhadap anak di bawah usia. Anak dipaksa secara aktif maupun pasif, yang menimbulkan akibat yang buruk atau menyebabkan cedera fisik ataupun psikis.<sup>6</sup>

Kekerasan verbal, juga dikenal sebagai pelecehan emosional, adalah tindakan atau perilaku verbal yang

---

<sup>4</sup> Erniwati dan Wahidah Fitriani, "Faktor-Faktor Penyebab Orang Tua Melakukan Kekerasan Verbal Pada Anak Usia Dini", *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* Vol.4 No.1 (2020), H.3-4.

<sup>5</sup> Bonita Mahmud, "Kekerasan Verbal Pada Anak", *Jurnal An Nisa'* Vol.12 No.2 (2019), H.690.

<sup>6</sup> Wilem De Jong, *Pedekatan Pedagogik Dan Didaktik Pada Siswa Dengan Masalah Dan Gangguan Perilaku*, (Depok :PRENADAMEDIA GROUP, 2017), H.47.

memiliki konsekuensi negatif. Pelecehan verbal terjadi ketika orang tua menyuruh anak diam atau tidak menangis. Jika seorang anak terus menerus ingin melecehkan Anda secara verbal seperti Anda bodoh, banyak bicara dan kasar, semua kata-kata ini akan tersimpan dalam ingatannya.<sup>7</sup>

Berdasarkan defenisi di atas, peneliti menyimpulkan kekerasan verbal yang akan diteliti berupa ancaman, perkataan kasar, menyumpahi, menghina, membentak, memberi label, menakut-nakuti, menghina dan melecehkan kemampuan anak, hal ini dilakukan secara terus menerus oleh orang-orang terdekat anak yang berpotensi mengakibatkan luka psikologis, trauma, dan perasaan rendah diri pada anak.

#### **b. Karakteristik Kekerasan Verbal**

Berikut ini ada beberapa karakteristik pada

Kekerasan verbal, yaitu:

---

<sup>7</sup> Nurhidayatika Dan Ida Waluyati, "Dampak Kekerasan Verbal Dalam Ruang Lingkup Sosial (Studi Kasus: Keluarga Petani Dan Pegawainegeri Sipil)", *Edusociata: Jurnal Pendidikan Sosiologi* Vol.4 No.2 (2021), H.57-58.

- 1) Kekerasan verbal sangat menyakitkan dan biasanya dilakukan oleh orang terdekat korban yang memiliki kesempatan untuk melakukan kekerasan verbal, yaitu dimana korban akhirnya mempercayai pelaku bahwa ada sesuatu yang salah dari dirinya dan mulai merasa dirinya tidak berharga dan dirinya merupakan sumber masalah.
- 2) Kekerasan verbal mungkin terjadi dalam perilaku tak tampak (seperti: komentar, cuci otak dengan pandangan-pandangan yang merendahkan korban).
- 3) Kekerasan verbal sangat manipulatif dan bertujuan untuk mengontrol korban, yaitu merupakan agresi tersembunyi akan membuat korban menjadi bingung dan akhirnya mudah untuk di kontrol dimana korban akhirnya mempercayai pelaku bahwa ada sesuatu. Walaupun cara melakukannya halus (komentar dan *brain washing*) namun tetap saja tujuan utamanya adalah mengontrol dan memanipulasi.

- 4) Kekerasan verbal membuat *self esteem* korban semakin menurun tanpa disadari oleh korban, dan semakin menarik diri dari lingkungannya sehingga korban akan mengubah perilakunya dan pasrah pada perilaku entah hal itu disadari ataupun tidak.
- 5) Kekerasan verbal tidak dapat diprediksi, dalam kenyataannya terkadang pelaku memaki, bersikap kasar, mengeluarkan komentar pedas, menjatuhkan atau membandingkan dengan orang lain yang lebih baik.
- 6) Kekerasan verbal mungkin akan semakin meningkat intensitas, frekuensi, dan variasinya. Kekerasan verbal mungkin dihubungkan dengan gurauan sehingga tidak kentara namun melalui korban. Kekerasan verbal mungkin juga dilanjutkan dengan kekerasan fisik dimulai dengan kecelakaan kecil seperti mendorong atau melempar- lempar barang.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup> Yuni Fitria dkk, "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Prilaku Orang Tua Dalam Melakukan Kekerasan Verbal Terhadap Anak Usia Dini Pra-Sekolah", *Jurnal Psikologi UNDIP*, Vol.14, No 1 (2015), H.85.

### c. Bentuk-Bentuk Kekerasan Verbal

Kekerasan verbal merupakan salah satu bentuk tindak kekerasan. Kekerasan pada umumnya digolongkan dalam 4 jenis. Menurut Lawson kekerasan diklasifikasikan menjadi 4 bentuk yaitu:

- 1) Kekerasan secara fisik (*physical abuse*) merupakan kekerasan yang dilakukan oleh seseorang hingga melukai tubuh seseorang.
- 2) Kekerasan emosional (*emotional abuse*) terjadi ketika seseorang membutuhkan perhatian tetapi justru diabaikan
- 3) Kekerasan secara verbal (*verbal abuse*) terjadi ketika seseorang memberi penghinaan, pelecehan, malabeli dalam pola komunikasi.<sup>9</sup>

Berikut ini ada beberapa bentuk-bentuk kekerasan verbal di antaranya dapat dibagi menjadi, yaitu:

---

<sup>9</sup> Ninda Sekar Nidya, "Hubungan Antar Kekerasan Verbal Pada Remaja Dengan Kepercayaan Diri". (Skripsi, Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, 2014), H. 4-5.

1) Tidak sayang dan dingin

Tindakan yang menunjukkan sedikit atau tidak sama sekali sayang anak (seperti pelukan), kata-kata sayang.

2) Intimidasi

Bisa berupa berteriak, menjerit, mengancam anak, mengomel, memarahi anak dan membentak anak.

3) Mengecilkan atau mempermalukan anak

tindakan ini dapat berupa merendahkan anak, mencela nama, membuat perbedaan negatif antar anak, menyatakan bahwa anak tidak baik, tidak berharga, jelek, atau sesuatu yang didapat dari kesalahan.

4) Kebiasaan mencela anak

Tindakan ini bisa dicontohkan : mengatakan semua yang terjadi adalah kesalahan anak.

5) Tidak mengindahkan atau menolak anak

Bisa berupa tidak memperhatikan anak, memberi respon dingin, mengurung anak dalam kamar gelap,

atau mengikat anak dikursi untuk waktu lama dan meneror.<sup>10</sup>

Berdasarkan beberapa bentuk diatas dapat kita simpulkan 5 indikator kekerasan verbal sebagai berikut:

- 1) Tidak sayang dan dingin
- 2) Intimidasi
- 3) Mengecilkan dan mempermalukan anak
- 4) Kebiasaan mencela anak
- 5) Tidak mengindahkan atau menolak anak

#### **a. Akibat Kekerasan Verbal**

Kekerasan Verbal (*verbal abuse*) biasanya tidak berdampak secara fisik kepada anak, tetapi dapat merusak anak beberapa tahun kedepan.kekerasan verbal yang dilakukan orang tua dapat menimbulkan luka lebih dalam pada kehidupan dan perasaan anak melebihi perkosaan. Dampak psikologi kekerasan verbal pada anak adalah:

- 1) Anak menjadi tidak peka dengan perasaan orang lain.

---

<sup>10</sup> Titik Lestari, *Verbal Abuse: Dampak Buruk Dan Solusi Penanganan Pada Anak...*, H.17-18.

Anak yang mendapatkan perlakuan kekerasan emosional secara terus menerus akan tumbuh menjadi anak yang tidak peka terhadap perasaan orang lain sehingga kata-katanya cenderung kasar.

#### 2) Mengganggu perkembangan

Anak yang mendapatkan kekerasan verbal terus menerus akan memiliki citra diri yang negatif. Hal ini mengakibatkan anak tidak mampu tumbuh sebagai individu yang penuh percaya diri.

#### 3) Anak menjadi agresif

Komunikasi yang negatif mempengaruhi perkembangan otak anak. Anak akan selalu dalam keadaan terancam dan menjadi sulit berfikir panjang sehingga sikap yang timbul hanya berdasarkan insting tanpa dipertimbangkan lebih dulu, Akibatnya anak berperilaku agresi.

#### 4) Gangguan emosi

Pada anak yang sering mendapatkan perilaku yang negative dari orang tuanya akan mengakibatkan

gangguan emosi pada perkembangan kosep diri yang positif, dalam mengatasi sifat agresif, perkembangan hubungan sosial dengan orang lain. Selain itu juga, beberapa anak menjadi lebih agresif atau bermusuan dengan orang dewasa.

5) Hubungan sosial terganggu

Pada anak-anak ini menjadi susah bergaul dengan teman-temannya atau dengan orang dewasa. Anak redartasi mental mempunyai sedikit teman dan suka mengganggu orang dewasa, misalnya dengan melempari batu dan perbuatan yang lainnya.

6) Kepribadian sociopath atau antisocial personalty disorder

Penyebab terjadinya kepribadian ini adalah verbal abuse. Kalau ini dibiarka, anak menjadi orang yang eksentrik, sering mencuri, bohong, bergaul dengan anak-anak nakal, kejam pada bintang dan prestasi buruk di sekolah.

7) Menciptakan lingkaran setan dalam keluarga

Orang tua akan mendidik anaknya dengan satu-satunya cara yang dia miliki yaitu verbal abuse karena anak merupakan peniru yang handal. Akibatnya lingkaran setan ini akan terus berlanjut dan kekerasan ini menjadi budaya di masyarakat.

#### 8) Rendahnya motivasi belajar

Anak yang mendapatkan kekerasan verbal abuse berkepanjangan akan mengakibatkan kurangnya minat belajar anak yang akan berakibat menurunnya prestasi sekolah dan akan mengalami anak kurang bersemangat untuk belajar.

#### 9) Bunuh diri

Anak yang mendapatkan perkataan yang bernada negatif secara terus-menerus maka mengakibatkan anak menjadi lemah mentalnya.

Kekerasan verbal bahkan memiliki dampak yang lebih besar dan buruk dibandingkan dengan kekerasan fisik, karena sifatnya yang tersembunyi dan melukai aspek mental dan psikologis seseorang, yang lebih sulit

disembuhkan dari pada luka fisik. Yang lebih menyulitkan lagi adalah, orang yang mengalami kekerasan verbal seringkali tidak menyadari bahwa mereka telah menjadi korban, sehingga mereka merasa bahwa semua hal-hal buruk yang dikatakan terhadap mereka adalah benar, dan merekalah yang salah. Membuat mereka tumbuh menjadi pribadi dengan rasa percaya diri dan konsep diri yang rendah. Dampak lain dari kekerasan verbal adalah terhambatnya perkembangan anak secara sosial dan emosional. Saat mereka dewasa nanti, mereka pun memiliki kemungkinan lebih besar untuk terus menjadi korban kekerasan verbal, atau justru berbalik menjadi pelaku kekerasan verbal. Mereka juga memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk berperilaku agresif dan terlibat dalam tindak kenakalan dan perilaku yang merusak terhadap diri sendiri.<sup>11</sup>

#### **b. Kekerasan Verbal Mengakibatkan Hilangnya Percaya Diri Pada Anak**

---

<sup>11</sup> Titik Lestari, *Verbal Abuse: Dampak Buruk Dan Solusi Penanganan Pada Anak....*”, H. 30

Salah satu ciri khusus pada anak yang menjadi korban kekerasan verbal adalah mereka yang mempunyai tingkat *self-confidence* yang relatif rendah. Hal itu disebabkan karena para pelaku kekerasan verbal secara terus menerus menghina, mengancam, dan berkata tidak pantas pada korban, atau para pelaku tidak pernah dan tidak mau mengakui kelebihan (baik fisik maupun non fisik) yang dimiliki oleh sang korban, sehingga mengakibatkan ketakutan, hilangnya rasa percaya diri, dan hilangnya kemampuan untuk bertindak.<sup>12</sup>

Kekerasan verbal sering dianggap remeh, selain karena dampaknya tidak terlihat secara fisik, orang-orang yang melakukannya pun sering kali tidak sadar telah melakukan kekerasan verbal. Padahal kekerasan verbal dapat menimbulkan dampak buruk yang cukup besar terhadap kesehatan mental dan perkembangan psikologis anak, karena sifatnya yang tersembunyi dan

---

<sup>12</sup> Titik Lestari, *Verbal Abuse: Dampak Buruk Dan Solusi Penanganan Pada Anak....*”, H. 31.

melukai aspek mental dan psikologis seseorang, yang lebih sulit disembuhkan dari luka fisik. Yang lebih menyulitkan lagi adalah, orang yang mengalami kekerasan verbal seringkali tidak menyadari bahwa mereka telah menjadi korban, sehingga mereka merasa bahwa semua hal-hal buruk yang dikatakan terhadap mereka adalah benar, dan merekalah yang salah. Mereka juga mulai percaya bahwa semua hal buruk yang terjadi kepada mereka adalah sepenuhnya karena kesalahan mereka.<sup>13</sup>

### **c. Kekerasan Verbal Mengakibatkan Gangguan Belajar Pada Anak**

Kekerasan verbal mengakibatkan kerusakan pada otak anak, tidak menutup kemungkinan akibat kerusakan otak ini berdampak pada kesulitan belajar pada anak seperti susah berkonsentrasi, sulit untuk mengingat, motivasi belajar menurun yang berujung pada rendahnya

---

<sup>13</sup> Titik Lestari, *Verbal Abuse: Dampak Buruk Dan Solusi Penanganan Pada Anak...*, H. 32.

prestasi belajar. Selain itu motivasi belajar anak juga dipengaruhi sebagai berikut:

1) Faktor motivasi instrinsik

Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar yang berasal dari siswa itu sendiri (inistinsik) yaitu:

a) Minat

Minat merupakan ketertarikan individu terhadap sesuatu, dimana minat belajar yang tinggi akan menyebabkan belajar siswa menjadi lebih mudah cepat.

b) Cita-cita.

Timbulnya cita-cita diiri oleh perkembangan akal, moral, kemauan, bahasa, dan nilai-nilai kehidupan serta oleh perkembangan kepribadian.

c) Kondisi siswa

Terdapat kondisi siswa kepada anak terhadap gangguan belajar seperti fisik maupun emosi yang

dihadapi oleh peserta didik akan mempengaruhi keinginan individu untuk belajar dan akan mempengaruhi keinginan individu untuk belajar dan tentunya akan melemahkan dorongan untuk melakukan sesuatu dalam kegiatan belajar.

## 2) Faktor motivasi ekstrinsik

Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar yang berasal dari luar individu (ekstrinsik) yaitu:

### a) Kecemasan terhadap hukuman

Kecemasan atau hukuman yang menyertai atau melandasi pembelajaran atau hukuman dengan memarahi anak tidak akan menambah motivasi belajar anak.

### b) Penghargaan dan pujian

Berikut ini efek yang dapat menimbulkan pada anak apabila orang tua atau pengajar memberikan penghargaan ( *reward*) diantaranya yaitu:

(1) Penghargaan dapat menimbulkan proses belajar, penghargaan secara spesifik memindahkan atau mengalihkan konsentrasi para siswa dari bidang yang harus dipelajari karena faktor penghargaan dan secara tepat akal ini mengganggu atau merusak proses belajar itu sendiri.

(2) Penghargaan mempunyai efek negative atas keinginan individu untuk mencoba tugas yang menantang.

(3) Penghargaan dapat mempertahankan perilaku tertentu hanya dalam waktu jangka pendek.

c) Peran orang tua

Orang tua adalah sebagai pembuka kemungkinan tersenggaranya pendidikan bagi anaknya serta berperan sebagai guru bagi mereka. Orang tua mampu mendidik dengan baik, mampu berkomunikasi dengan baik, penuh perhatian terhadap anak, tahu kebutuhan dan kesulitan yang

dihadapi anak dan mampu menciptakan hubungan baik dengan anak-anaknya akan berpengaruh besar terhadap keinginan anak untuk belajar atau sebaliknya.

d) Peran pengajar

Peran pengajar adalah membangkitkan motivasi dalam diri peserta didiknya agar makin aktif belajar. Pengajar bertugas memperkuat motivasi belajar siswa lewat penyajian pelajaran, sanksi-sanksi dan hubungan pribadi siswanya.

e) Kondisi lingkungan

Lingkungan yang aman, nyaman dan bisa di sesuaikan sendiri dapat menumbuhkan dorongan untuk belajar. Sebaliknya lingkungan yang kurang menyenangkan seperti keganuan, kekacauan dan tidak adanya privasi dapat mengganggu kapasitas

buntut berkonsentrasi dan menumbuhkan keinginan untuk tidak belajar.<sup>14</sup>

#### **d. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Orang Tua Melakukan Kekerasan Verbal**

##### 1) Faktor internal

##### a) Faktor Pengetahuan Orang Tua

Banyak orang yang tidak tahu kebutuhan perkembangan anak, misalnya anak belum memungkinkan sesuatu tapi anak dipaksa melakukan dan ketika belum bisa dilakukan orang tua menjadi marah, membentak dan mencaci anak. Orang tua menganggap anak tidak tahu apa-apa.

##### b) Faktor Pengalaman Orang Tua

Orang tua yang sewaktu kecilnya mendapatkan perlakuan salah merupakan situasi pencetus terjadinya kekerasan pada anak. Semua tindakan kepada anak akan direkam dalam bawah

---

<sup>14</sup> Titik Lestari, *Verbal Abuse: Dampak Buruk Dan Solusi Penanganan Pada Anak...*, H. 54-58.

sadar mereka dan akan dibawa sampai kepada masa dewasa. Anak yang mendapat perlakuan kejam pada orangnya akan menjadi agresif dan setelah menjadi orang tua akan berlaku kejam pada anaknya. Orang tua yang agresif akan melahirkan anak-anak yang agresif, yang pada gilirannya akan menjadi orang yang agresif pula. Gangguan mental (*mental disorder*) ada hubungannya dengan perlakuan buruk yang diterima manusia ketika masih kecil.

## 2) Faktor Eksternal

### a) Faktor Ekonomi

Sebagian besar kekerasan rumah tangga dipicu oleh faktor ekonomi atau kemiskinan, dan tekanan hidup. Pengangguran, PHK dan beban hidup lain kian memperparah kondisi hidup itu. Faktor kemiskinan dan tekanan hidup yang selalu meningkat, disertai dengan kemarahan dan kekecewaan pada pasangan karena tidak berdaya

dalam mengatasi masalah ekonomi menyebabkan orang tua mudah sekali melimpahkan emosi kepada orang disekitarnya. Kemiskinan sangat berhubungan dengan kekerasan pada anak karena bertambahnya jumlah krisis dalam hidupnya dan disebabkan mereka mempunyai jalan yang terbatas dalam mencari sumber ekonomi, karena tekanan ekonomi orang tua mengalami stress yang berkepanjangan, menjadi sensitif, mudah marah. Kelelahan fisik tidak memberinya kesempatan untuk bercanda dengan anak-anak, sehingga terjadinya verbal abuse.

b) Faktor Lingkungan

Lingkungan hidup dapat menyebabkan beban perawatan pada anak juga munculnya masalah lingkungan yang mendadak juga turut berperan untuk timbulnya kekerasan kata. Televisi sebagai suatu media yang efektif dalam menyampaikan pesan-pesan kepada masyarakat

luas yang berpotensi paling tinggi untuk memengaruhi perilaku kekerasan orang tua pada anak. Orang tua menjadi memiliki masalah berat dalam hidupnya dengan anak-anak mereka.<sup>15</sup>

**e. Tindakan yang Dilakukan Orang Tua Untuk Mencegah Atau Mengurangi Dampak Kekerasan Verbal Pada Anak**

Berikut ini Tindakan yang dilakukan orang tua untuk mencegah atau mengurangi dampak kekerasan verbal pada anak, diantaranya yaitu :

- 1) Memberikan contoh yang baik.

Sebagai orang dewasa kita dapat memulai dengan menjadi contoh yang lebih baik bagi anak-anak, diantaranya dengan tidak melakukan kekerasan verbal, baik terhadap anak-anak maupun terhadap sesama orang dewasa. Oleh karena itu, anak-anak cenderung mengikuti perilaku yang mereka lihat di sekeliling mereka.

---

<sup>15</sup> Titik Lestari, *Verbal Abuse: Dampak Buruk Dan Solusi Penanganan Pada Anak...*, H.20-21.

## 2) Mengembangkan komunikasi dua arah.

Mengembangkan komunikasi yang terbuka dan dua arah dengan anak-anak, memberikan kesempatan pada anak untuk mengemukakan pendapat dan pikirannya, mendengarkan dan menghargai pendapat serta pilihan anak.

## 3) Membangun disiplin dengan tepat.

Kesalahan yang dilakukan anak tetap perlu diberikan ganjaran, namun anak perlu terlebih dahulu diberikan peringatan dan penjelasan mengenai kesalahan yang diperbuatnya. Alasan yang diberikannya pun harus logis dan dapat dimengerti oleh sang anak sehingga ia mengerti dengan tepat kesalahan yang ia lakukan. Intinya dari pemberian ganjaran adalah agar anak mengetahui dan menyadari kesalahannya, bukan sekedar menghukum kesalahan tersebut.

#### 4) Membangun budaya menghargai.

Penghargaan yang diberikan tidak harus berbentuk barang. Namun dapat juga melalui perbuatan atau kata-kata. Dengan begitu, anak akan belajar untuk mengulangi perilaku baik tersebut.

#### 5) Mengembangkan rasa empati pada anak.

Kita dapat memberi pengertian kepada mereka bahwa perilaku kekerasan verbal tidak pantas di contoh dan dapat memiliki pengaruh buruk yang berkepanjangan terhadap mereka yang menjadi korban dan juga kita dapat memintak kepada untuk membayangkan apabila dirinya yang menjadi korban kekerasan verbal.

#### 6) Mengajak anak melakukan hal yang positif.

Sebagai orang tua kita dapat melakukan dan menawarkan pilihan kegiatan yang lebih mendidik dan dapat mengembangkan potensi anak seperti, olahraga, kesenian dan lain-lain.

#### 7) Menghentikan siklus kekerasan verbal

40

43 Apabila kita mengetahui atau mengetahui sendiri orang-orang melakukan kekerasan verbal hendaknya kita memberikan peringatan atau penjelasan anak kepada si pelaku mengenai dampak buruk yang dapat timbul akibat perbuatannya. Dan apabila pelaku kekerasan verbal tidak dapat atau tidak ingin mengubah perilakunya mungkin kita dapat mempertimbangkan untuk menjauhkan anak dari lingkungan tersebut.<sup>16</sup>

## **2. Percaya Diri**

### **a. Pengertian Percaya diri**

Diri adalah faktor fundamental dalam pembentukan kepribadian dan penentu perilaku diri, yang mencakup semua keyakinan, sikap, perasaan, dan cita-cita yang disadari atau tidak disadari individu tentang dirinya. Konsep diri adalah pandangan seseorang tentang dirinya sendiri berdasarkan apa yang mereka ketahui dan rasakan tentang perilaku, isi, pikiran, dan

---

<sup>16</sup> Titik Lestari, *Verbal Abuse: Dampak Buruk Dan Solusi Penanganan Pada Anak...*, H.72-74

perasaan mereka, dan bagaimana perilaku mereka mempengaruhi orang lain. Konsep diri yang relevan adalah citra diri seseorang saat ini, bukan citra diri ideal seperti yang diharapkan atau diinginkan oleh orang yang bersangkutan. Konsep diri muncul karena seseorang telah mempelajari berbagai hal tentang dirinya sejak dini, terutama yang berkaitan dengan bagaimana orang lain memperlakukan dirinya.

Rasa percaya diri berkaitan dengan sikap mental yang membuat seseorang yakin bahwa ia mampu melakukan atau berbuat sesuatu. orang yang percaya diri memiliki konsep diri memiliki konsep diri yang positif, keyakinan yang kuat pada dirinya. Dengan demikian, percaya diri adalah kombinasi antara sikap mental artinya orang memiliki rasa percaya diri mengetahui bahwa dirinya mampu berdasarkan pengalaman dan perhitungannya.<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup> Bambang Samsul Arifin & H. A. Rusdiana, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jawa Barat: IKAPI CV Pustaka Setia, 2019), H.18.

Rasa percaya diri merupakan modal dasar yang paling utama dalam diri seseorang untuk bisa mengaktualisasikan diri. Percaya diri merupakan salah satu hasil karya dari aktualisasi diri yang positif, dengan memiliki rasa percaya diri anak mampu mengembangkan bakat, minat dan potensi yang ada di dalam dirinya sehingga bisa berkembang menjadi sebuah kesuksesan yang disebut prestasi.<sup>18</sup>

Percaya diri merupakan suatu keyakinan dalam jiwa manusia untuk menghadapi tantangan hidup dengan berbuat sesuatu salah satunya cara membangun rasa percaya diri adalah dengan memahami dan meyakini bahwa setiap manusia memiliki kelebihan dan kelemahan masing-masing. Kelebihan yang ada dalam diri seseorang harus dikembangkan dan dimanfaatkan agar menjadi produktif dan berguna bagi orang lain serta dapat menyelesaikan tugasnya yang sesuai dengan tahapan

---

<sup>18</sup> I. B Komara, "Hubungan Antara Kepercayaan Diri dengan Prestasi Belajar dan Perencanaan Karir Siswa". *Jurnal Psikopedagogia* Vol.5 No.1 (2016), H.33-42.

perkembangan dengan baik, merasa berharga, mempunyai keberanian, dan kemampuan untuk meningkatkan prestasinya, mempertimbangkan berbagai pilihan, serta membuat keputusan sendiri.<sup>19</sup>

Dari penjelasan di atas dapat kita simpulkan bahwa seorang hamba harus memiliki sikap yang optimis, jangan sampai kita memiliki sikap pesimis, takut, serta putus asa karena Allah sebaik-baik penolong. Dengan kita memiliki sikap yang optimis dan ketika kita hanya berharap kepada Allah, maka Allah senantiasa memberi rahmat-nya dan kemudahan kepada kita dalam menggapai impian yang kita harapkan.

#### **b. Ciri-Ciri Anak Yang Kurang Percaya Diri**

Adapun ciri-ciri rasa percaya diri yang kurang sebagai berikut:

- 1) Mudah cemas dalam menghadapi persoalan dengan tingkat kesulitan tertentu.

---

<sup>19</sup> Bambang Samsul Arifin & H. A. Rusdiana, *Manajemen Pendidikan Karakter, ....*, H.18-19.

- 2) Memiliki kelemahan atau kekurangan dari segi mental, fisik, sosial, atau ekonomi.
- 3) Sulit menetralisasi timbulnya ketegangan di dalam suatu.
- 4) situasi Gugup dan terkadang bicara gagap.
- 5) Memiliki latar belakang pendidikan keluarga yang kurang.
- 6) baik Memiliki perkembangan yang kurang baik sejak masa kecil.
- 7) Kurang memiliki kelebihan pada bidang tertentu dan tidak.
- 8) tahu bagaimana cara Mengembangkan diri untuk memiliki kelebihan tertentu.
- 9) Sering menyendiri dari kelompok yang dianggapnya lebih dari 9. dirinya Mudah putus asa.
- 10) Cenderung tergantung pada orang lain dalam mengatasi.
- 11) masalah Pernah mengalami trauma.

12) Sering bereaksi negatif dalam menghadapi masalah, misalnya dengan menghindari tanggung jawab atau mengisolasi diri, yang menyebabkan rasa tidak percaya dirinya semakin buruk.

Individu yang percaya diri dapat diindikasikan memiliki perasaan yang adekuat terhadap tindakan yang dilakukan, memiliki ketenangan sikap, dapat berkomunikasi dengan baik, kemampuan untuk bersosialisasi, merasa optimis, dapat mengendalikan perasaannya, percaya akan kompetensi kemampuan diri, dan memiliki *internal locus of control* memandang keberhasilan atau kegagalan, tergantung dari usaha diri sendiri dan tidak mudah menyerah pada nasib atau keadaan serta tidak tergantung atau mengharapkan bantuan orang lain.<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup> Rahaman, "Perang Orang Tua Dalam Membangun Kepercayaan Diri Pada Anak Usia Dini", *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol 8 No, 2, (2013), H.379-380.

### c. Faktor Percaya Diri

Seorang anak akan memiliki percaya diri tinggi ketika dia:

1) Yakin pada dirinya sendiri (Optimis)

Dengan kata lain, dia percaya dengan kemampuan yang dia miliki. Pengalaman baru tidak akan membuatnya takut, khawatir, ataupun malu, karena dia merasa telah memiliki kemampuan yang dia butuhkan untuk menjalani pengalaman baru tersebut. Kepercayaan diri ini akan membuatnya tetap semangat, dan setiap keberhasilan akan membuat rasa percaya dirinya semakin meningkat.

2) Berani mengambil keputusan untuk melangkah.

3) Menyukai pengalaman dan tantangan baru.

4) Bertanggung jawab.

5) Memiliki rasa toleransi ( bekerja sama)<sup>21</sup>

---

<sup>21</sup> M.M. Utsmani & M. Hasanah, "Meningkatkan Rasa Percaya Diri Anak Usia Dini melalui Metode Bercerita (Studi Kasus: Di RA Al-Falah Karang Sentul Kecamatan Gondang Wetan Kabupaten Pasuruan)", *Scholastica: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* Vol.3 No.2 (2021), H.84..

#### **d. Ciri-Ciri Percaya Diri**

Ciri-ciri percaya diri yaitu, tidak mementingkan diri sendiri, cukup toleransi, tidak membutuhkan dukungan orang lain secara berlebihan, bersikap optimis, dan gembira. Menurut pendapat lain bahwa ciri-ciri percaya diri yaitu memiliki kemerdekaan psikologis yang berarti kebebasan mengarahkan pikiran dan mencurakan tenaga berdasarkan pada kemampuan dirinya, untuk melakukan hal-hal yang bersifat produktif, menyukai pengalaman baru, suka menghadapi tantangan, pekerjaan yang efektif, dan bertanggung jawab dengan tugas yang diberikan.<sup>22</sup>

Orang yang mempunyai rasa percaya diri memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Selalu bersikap tenang di dalam mengerjakan segala sesuatu.
- 2) Mempunyai potensi dan kemampuan yang memadai.

---

<sup>22</sup> M.M. Utsmani & M. Hasanah, "Meningkatkan Rasa Percaya Diri Anak Usia Dini melalui Metode Bercerita (Studi Kasus: Di RA Al-Falah Karang Sentul Kecamatan Gondang Wetan Kabupaten Pasuruan)...", H.. 83-84.

- 3) Mampu menetralisasi ketegangan yang muncul di dalam berbagai situasi.
- 4) Mampu menyesuaikan diri dan berkomunikasi di berbagai situasi.
- 5) Memiliki kondisi mental dan fisik yang cukup menunjang penampilannya
- 6) Memiliki kecerdasan yang cukup.
- 7) Memiliki keahlian atau keterampilan lain yang menunjang kehidupannya
- 8) Memiliki kecerdasan yang cukup.
- 9) Memiliki kemampuan bersosialisasi.
- 10) Memiliki latar belakang pendidikan keluarga yang baik.
- 11) Memiliki pengalaman hidup yang menempa mentalnya menjadi kuat dan tahan di dalam menghadapi berbagai cobaan hidup.<sup>23</sup>

#### **e. Indikator Percaya Diri**

Menurut Pendapat lain indikator percaya diri ,yaitu<sup>24</sup>:

---

<sup>23</sup> Rahaman, “ Perang Orang Tua Dalam Membangun Kepercayaan Diri Pada Anak Usia Dini...”, H.378.

- 1) Percaya dengan kemampuan sendiri
- 2) Mengutamakan usaha sendiri tidak bergantung dengan orang lain
- 3) Tidak mudah putus asa
- 4) Berani menyampaikan pendapat
- 5) Mudah berkomunikasi dan membantu orang lain
- 6) Tanggung jawab dengan tugas-tugasnya

Sedangkan menurut pendapat lain juga indikator percaya diri sebagai berikut<sup>25</sup>:

- 1) Berani menerima dan menghargai pendapat orang lain
- 2) Tegas
- 3) Sikap tenang
- 4) Kemampuan bersosialisasi
- 5) Lancar dalam berbicara
- 6) Mempunyai cara pandang positif terhadap diri sendiri

---

<sup>24</sup> Eko Purwadi, *Peningkatan Percaya Diri Dan Prestasi Belajar Matematika Siwa Kelas VII-A Mts Negeri Sumbang Melalui Model Problem Based Learning (PBL)*, (Skripsi, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah, Purwekerto, 2012) H.10.

<sup>25</sup> Delvi Octianti, *Pengaruh Percaya Diri Terhadap Kemampuan Berdiskusi Dikelas Pada Mahasiswa PAI Semester VI Di IAIN Bengkulu*, ( Skripsi, Fakultas Tarbiyah Dan Tadris Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2018), H.50

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan 9 indikator rasa percaya diri sebagai berikut:

- 1) Percaya kemampuan diri sendiri ( optimis)
- 2) Mengutamakan usaha sendiri tidak tidak bergantung dengan orang lain ( mandiri)
- 3) Bertanggung jawab
- 4) Tidak mudah putus asa
- 5) Berani menyampaikan pendapat<sup>26</sup>
- 6) Lancar dalam berbicara
- 7) Mempunyai pandangan positif pada diri sendiri
- 8) Sikap tenang
- 9) Kemampuan bersosialisasi dengan baik<sup>27</sup>

#### **f. Masalah Tidak Percaya Diri Pada Anak-Anak**

Berbagai macam masalah tidak percaya diri yang sering terjadi pada Anak Usia Dini:

- 1) Anak terlalu mudah menangis.

---

<sup>26</sup> Eko Purwadi, *Peningkatan Percaya Diri Dan Prestasi Belajar Matematika Siwa Kelas VII-A Mts Negeri Sumbang Melalui Model Problem Based Learning (PBL)...*”, H.10.

<sup>27</sup> Delvi Octianti, *Pengaruh Percaya Diri Terhadap Kemampuan Berdiskusi Dikelas Pada Mahasiswa PAI Semester VI Di IAIN Bengkulu...*”, H.50

- 2) Anak mudah takut.
- 3) Anak tidak berani kesekolah sendiri.
- 4) Anak cenderung enggan menghadapi kesulitan.
- 5) Anak tidak bisa membuat pekerjaan rumah tanpa dibantu.
- 6) Anak selalu minta dilayani.
- 7) Anak merasakan pelajaran sekolahnya sebagai beban.
- 8) Anak takut menghadapi temannya yang nakal.
- 9) Anak tidak berani tampil di depan kelas.
- 10) Anak tidak berani bertanya dan menyampaikan pendapat.
- 11) Anak mudah takut menghadapi orang yang lebih tua.
- 12) Anak tidak berani tidur sendiri.
- 13) Anak tidak berani berada ditempat gelap.
- 14) Anak mudah panik dalam menghadapi masalah.
- 15) Anak menjadi gagap ketika berbicara.
- 16) Anak sering mengisolasi diri.
- 17) Anak cenderung tidak memiliki inisiatif.

18) Anak cenderung mundur dalam menghadapi tantangan.<sup>28</sup>

### **g. Peran Orang Tua Dalam Membangun Rasa Percaya Diri Anak Usia Dini**

Untuk mampu membangun rasa percaya diri, maka tugas orang tua adalah sebagai berikut:

1) Jadilah pendengar yang baik

sesibuk apapun, ketika ia meminta perhatian Anda, obalah untuk mendengarkan dengan sungguh-sungguh. Tinggalkan pekerjaan Anda, tatap matanya, dan biarkan ia bicara. Mengabaikannya akan membuat ia merasa tidak berharga, tidak layak untuk diperhatikan, dan hal itu mengoyak Jadilah pendengar baik rasa percaya dirinya.

2) Tunjukkan sikap menghargai

Sekalipun keinginannya mungkin tidak bisa Anda penuhi. Memaksa anak untuk selalu menuruti keinginan Anda akan merusak rasa percaya dirinya.

---

<sup>28</sup> Rahaman, "Perang Orang Tua Dalam Membangun Kepercayaan Diri Pada Anak Usia Dini...", H.382-387.

3) Biarkan ia membantu

Meski masih kecil, ia sudah bisa kok, membawakan kantung belanjaan Anda yang tidak terlalu berat. Rasa bangga karena bisa membantu Anda akan memupuk rasa percaya dirinya.

4) Biarkan ia melakukan sendiri apa yang sudah bisa ia lakukan.

Kalau ia mau mengambil lauk sendiri di meja makan saat makan bersama, mengapa harus dilarang? Justru sebaliknya, dukung dia meski ia terlihat masih kikuk saat melakukannya. Intinya, selain perhatian dan dukungan, berikan padanya kebebasan untuk melakukan apa yang sudah bisa ia lakukan, Ma. Semua itu akan membuat ia tahu, Anda percaya ia bisa, dan ia memang bisa.

5) Memilah pujian anda

Tentu saja, anak kecil butuh banyak motivasi, apakah ketika mereka belajar merangkak, melempar bola, atau membuat gambar lingkaran. Tapi anak

akan menjadi begitu terbiasa mendengar kata “Adik pintar!” sehingga dia bisa kesulitan untuk benar-benar menyadari ketika pencapaian yang dia lakukan memang patut dirayakan. Anak juga bisa merasakan ketika orang tua melebih-lebihkan (“Wah, itu istana balok paling indah yang pernah Mama lihat!”) dan akan mulai mengabaikan pujian yang Anda berikan. “Jangan puji anak jika dia melakukan sesuatu yang memang sudah seharusnya dia lakukan. Ketika dia menggosok gigi atau memasukkan baju kotor nya ke keranjang cucian misalnya, ucapan “terima kasih” sudah cukup. Orang tua mencoba untuk memberinya tanggapan balik yang spesifik: Daripada berkata bahwa gambar yang dia hasilkan sangat menawan, Anda bisa mengatakan bahwa warna ungu yang dia pakai pada gambar tersebut indah dilihat.

6) Jangan langsung “menyelamatkan” si kecil.

Adalah hal yang alami jika Anda selalu ingin menghindarkan si kecil agar tidak terluka, tidak

merasa takut, atau tidak berbuat kesalahan. Tapi ketika orang tua menginterupsi keadaan – mencoba membuat anak mendapat undangan pesta ulang tahun yang sebenarnya tidak diundang, atau memaksa pelatih sepakbola untuk memberi anak lebih banyak kesempatan bermain di lapangan orang tua tidak membantunya. Anak perlu tahu bahwa kalah, atau jatuh adalah hal yang wajar.. Anak belajar menjadi sukses ketika mereka berhasil mengalahkan rintangan, bukan karena orang tua yang membantunya menyingkirkan rintangan tersebut. “Adalah hal yang penting bagi anak usia muda untuk mendapat kesempatan bermain dan menerima risiko tanpa merasa bahwa orang tua mereka akan mengkritik atau membetulkan mereka jika melakukan kesalahan. Bahkan mendorong para orang tua untuk sengaja melakukan kesalahan kecil di hadapan anak.” Melihat orang tua melakukan kesalahan dan tidak menjadikan kesalahan tersebut sebagai hal yang

luar biasa akan membuat anak merasa jauh lebih nyaman.”

7) Fokus pada “gelas setengah penuh”

Jika anak memiliki kecenderungan untuk merasa rendah diri setelah mengalami suatu kekecewaan, bantu anak untuk merasa lebih optimis menghadapinya. Daripada menawarkan pencerahan semu seperti, “Yah, paling tidak masih ada sisi positifnya,” mendukung anak untuk memikirkan satu cara spesifik untuk membuat situasinya membaik dan dapat membantu mencapai tujuan yang diinginkan. Jika kemampuan membaca anak tertinggal dibanding teman satu kelasnya, jelaskan bahwa semua orang belajar dengan kecepatannya masing-masing, dan mengajak anak untuk menghabiskan lebih banyak waktu belajar membaca bersama. Jika anak sangat terluka ketika tidak berhasil mendapat ranking atau bintang kelas, jangan katakan, “Tapi menurut Mama kamu adalah bintang.” Sebaliknya, katakan, “Mama

mengerti kamu sangat kecewa. Yuk kita buat program belajar baru yang bisa meningkatkan peluang kamu menjadi juara kelas pada semester berikutnya.”

8) Memupuk minat dan bakat anak.

Kenalkan anak pada beragam aktivitas, dan beri dorongan agar dia menemukan satu jenis aktivitas yang sangat disukainya. Anak yang memiliki hasrat akan sesuatu apakah itu kecintaan pada dinosaurus atau kegiatan memasak akan merasa bangga pada pencapaian mereka dan kemungkinan besar akan lebih sukses di berbagai area lain dalam kehidupannya. Hobi yang unik akan sangat membantu anak yang kurang bisa membaur di sekolah. Anda juga bisa membantu anak untuk menunjukkan hobi dan bakatnya pada anak yang lain sehingga dia menjadi lebih mudah berteman. Misalnya, jika anak senang menggambar tapi kebanyakan teman sekelasnya lebih menyenangi olahraga, anjurkan anak untuk menggambar dengan

tema olahraga. Atau dia bisa membuat satu koleksi buku berisi gambar-gambar aktivitas olahraga yang bisa diperlihatkan pada teman sekelas. “Ada kalanya orang tua dan guru perlu bekerja sama mencari cara untuk membantu agar anak menjadi menonjol di kelas.

9) Mengajak memecahkan masalah.

Anak akan membangun kepercayaan diri ketika mereka berhasil bernegosiasi untuk mendapatkan apa yang diinginkan. Orang tua bisa mengajarkan anak yang masih sangat kecil untuk mencoba memecahkan masalah sendiri. Kuncinya adalah: tidak banyak bicara. Jika anak menghampiri orang tua dengan keluhan bahwa temannya merebut mobil-mobilan kesayangannya ketika bermain di taman, tanyakan pada anak, cara seperti apa yang bisa dilakukan agar dia mendapatkan kembali mainannya.

10) Mencari cara untuk membantu sesama.

Ketika anak merasa bahwa mereka telah berhasil melakukan suatu perubahan-apakah itu sekadar mengoper kue pada teman di meja sebelah, atau membawa sekeranjang buah untuk diberikan ke panti jompo- anak akan menjadi lebih percaya diri. Adalah hal yang baik jika anak diberi satu tanggung jawab mengurus rumah (menyapu atau merapikan tempat tidur), tapi akan lebih membangun kepercayaan diri pada anak usia muda jika mereka membantu dalam suatu kegiatan (“Mama benar-benar butuh bantuan kakak”). “Anak akan bisa melihat langsung bahwa tugas orang dewasa membutuhkan usaha yang keras, dan akan menjadi lebih mudah bagi anak tersebut jika di kemudian hari dia harus melakukan tugas yang pernah dia lakukan bersama Anda.

11) Memberi kesempatan anak berkumpul bersama orang dewasa.

Anak-anak senang bergaul dengan teman sebaya tapi juga penting bagi anak untuk berada di antara orang dewasa. Menghabiskan waktu dengan orang yang lebih tua akan memperluas cakrawala anak, membuatnya mampu berinteraksi dengan orang dewasa didekatnya, dan memberi sudut pandang pemikiran yang berbeda.

12) Berkhayal mengenai masa depan.

Jika anak bisa membayangkan melakukan suatu hal berguna saat mereka dewasa, anak akan merasa lebih percaya diri di masa kanak-kanaknya. Ajak anak berdiskusi mengenai bagaimana orang tua, dan orang dewasa lain (yang dia kenal) memilih profesi yang sekarang ditekuni. Bahkan jika dia mengubah cita-citanya, yang paling penting adalah dia sudah memikirkan tujuannya di masa depan.<sup>29</sup>

---

<sup>29</sup> Rahaman, "Perang Orang Tua Dalam Membangun Kepercayaan Diri Pada Anak Usia Dini...", H.382-387

### 3. Anak Usia 3-6

#### a. Pengertian Anak Usia 3-6 Tahun

Anak usia 3-6 tahun termasuk anak usia dini. Dimana anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun dan merupakan sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya.<sup>30</sup> Anak usia 3-6 tahun adalah usia untuk membangun sikap yang semangat untuk melakukan inisiatif, penuh ide, dan berimajinasi, bereksperimen, mengambil resiko, dan berani.<sup>31</sup> Anak Usia 3 sampai 6 tahun sering dikatakan dengan usia prasekolah. Di usia ini merupakan periode yang sangat penting untuk

---

<sup>30</sup> Siti Susanti, Ddk, “Keterampilan Sosial Anak Usia 5 Sampai 6 Tahun Di Kelompok B TK Aisyiyah”, *Jurnal PAUD Agapedia* Vol. 3 No. 1, (2019), H. 90.

<sup>31</sup> Endang Kartikowati & Zubaedi, *Pola Pembelajaran 9 Pilar Karakter Pada Anak Usia Dini Dan Dimensi-Dimensinya*, (Jakarta: Prenamedia Group, 2020), H.11.

mempersiapkan anak menghadapi tugas-tugas yang akan di terima di sekolah.<sup>32</sup>

Anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan unik. Anak memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan (koordinasi motorik halus dan kasar), daya pikir, daya cipta, bahasa dan komunikasi, yang tercakup dalam kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), kecerdasan spiritual (SQ) atau kecerdasan agama atau religius (RQ), sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak. Pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini perlu diarahkan pada peletakan dasar-dasar yang tepat bagi pertumbuhan dan perkembangan manusia seutuhnya.<sup>33</sup>

### **b. Pengertian Perkembangan Anak Usia Dini**

Perkembangan adalah bertambahnya kemampuan

---

<sup>32</sup>M. R. Dilanti & A. S Nasution, "Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Sosialisasi dan Kemandirian Anak Usia 3-6 Tahun".*Jurnal Bidan Pintar* Vol.1 No.1 (2020), H. 2.

<sup>33</sup> Lailatul Izzah, dkk, "Pengembangan Media Buku Dogeng Fabel Untuk Mengenal Keaksaran Anak Usia 5-6 Tahun Di Wonorejo Gragah", *Jurnal PG PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, Vol. No. 2 (2020), H. 63.

atau keterampilan dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur dan dapat diramalkan sebagai hasil dari pengalaman dan proses pematangan. Perkembangan berkaitan juga dengan kemampuan gerak, intelektual, sosial dan emosional. Berikut ini terdapat beberapa definisi perkembangan yang berkaitan erat menurut beberapa ahli diantaranya yaitu:<sup>34</sup>

- 1) Menurut H. *Werner* 1957 perkembangan merupakan perkembangan sejalan dengan prinsip ortogenesis yang mengemukakan bahwa perkembangan berlangsung dari keadaan yang global dan kurang berdiferensiasi sampai ke keadaan di mana diferensiasi artikulasi dan integrasi meningkat secara bertahap.
- 2) Menurut *Nagel* 1957 perkembangan merupakan pengertian di mana terdapat struktur yang terorganisasikan dan mempunyai fungsi-fungsi

---

<sup>34</sup>Singgih D Gunarsa, *Dasar Dan Teori Perkembangan Anak*, (Jakarta: Libri, 2020), H.29-30

tertentu dan karena itu bilamana terjadi perubahan struktur baik dalam organisasi maupun dalam bentuk akan mengakibatkan perubahan fungsi

3) Menurut *Schneirla* 1957 perkembangan adalah perubahan-perubahan progresif dalam organisasi pada organisme dan organisme ini dilihat sebagai sistem fungsional dan adaptif sepanjang hidupnya perubahan-perubahan progresif ini meliputi dua faktor yaitu kematangan dan pengalaman

4) Menurut *Spiker* 1966 mengemukakan dua macam pengertian yang harus dihubungkan dengan perkembangan yaitu ontogenetik yang berhubungan dengan perkembangan sejak terbentuknya individu yang baru dan seterusnya sampai dewasa.

Filogenetika yaitu perkembangan dari asal-usul manusia sampai sekarang ini.

Dari penjelasan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa perkembangan merupakan suatu perubahan mental yang berlangsung secara bertahap dan dalam

waktu tertentu, sehingga dari kemampuan yang sederhana menjadi kemampuan yang sulit, misalnya kecerdasan, sikap dan tingkah laku.

**c. Faktor –Faktor Mempengaruhi Perkembangan Anak Usia Dini**

Berikut ini faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan pada anak usia dini, yaitu diantaranya:

1) Herediter, Lingkungan, Dan Kematangan

Salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan seorang anak adalah faktor herediter. Tentu Anda masih ingat apa yang dimaksud dengan faktor tersebut pada saat kita membicarakan kontroversi nature dan nurture. Selanjutnya, pengaruh yang lain datang dari lingkungan dalam (inner) dan lingkungan luar (outer), yaitu dunia di luar diri seseorang mulai dalam rahim hingga pembelajaran yang berasal dari pengalaman.

2) Konteks Perkembangan

Manusia adalah makhluk sosial. Sejak awal,

mereka berkembang dalam konteks sosial. Secara umum, konteks yang langsung berhubungan dengan seorang bayi adalah keluarga. Pada gilirannya, keluarga adalah bagian dari pengaruh perubahan yang lebih besar, yang meliputi lingkungan tempat tinggal dan masyarakat luas.

a) Keluarga

Ada dua bentuk susunan keluarga yang umum ditemukan, yaitu *nuclear-family* dan *extended-family*. *Nuclear-family* atau keluarga inti/keluarga batih dapat diartikan sebagai unit rumah tangga yang terdiri dari satu atau dua orang tua dan anak-anak mereka, baik anak biologis, anak adopsi, atau anak tiri. Bentuk keluarga seperti ini dominan di dalam masyarakat Barat. *Extended-family* atau keluarga besar merupakan jaringan hubungan multigenerasi yang terdiri dari kakek-nenek, paman-bibi, sepupu, dan saudara-saudara yang lebih jauh hubungannya.

b) Status sosial-ekonomi dan lingkungan tempat tinggal

Status sosial-ekonomi keluarga didasarkan pada pendapatan dan pendidikan keluarga, serta tingkat pekerjaan orang dewasa dalam rumah tangga.

c) Budaya dan ras/kelompok etnik

Budaya mengacu pada keseluruhan cara hidup dari masyarakat atau kelompok meliputi adat, tradisi, belief (keyakinan), nilai, bahasa, dan produk-produk fisik dari alat hingga karya seni. Semua tingkah laku tersebut dipelajari dan diwariskan pada anggota-anggota kelompok masyarakat di budaya tersebut. Dalam keluarga, nilai-nilai biasanya diwariskan oleh orang tua kepada anak-anaknya.

d) Konteks historis

Konteks historis merupakan bagian penting dari studi perkembangan

### 3) Pengaruh Normatif dan Nonnormatif

Untuk memahami kemiripan dan perbedaan dalam perkembangan, kita perlu melihat pengaruh normatif, yaitu kejadian-kejadian biologis atau yang berhubungan dengan lingkungan yang mempengaruhi sebagian besar orang di dalam masyarakat dalam cara yang serupa. Pengaruh normatif terbagi dua, yaitu *normative age-graded influences* dan *normative history-graded influences*. Pengaruh *normative age-graded* sangat mirip untuk orang-orang pada kelompok usia tertentu. *Normative history-graded influences* merupakan kejadian lingkungan yang signifikan yang membentuk tingkah laku dan sikap dari sebuah kohort usia atau tingkah laku dan sikap dari generasi historical.

### 4) Pengaruh Waktu: Periode Sensitif atau Kritis

Periode kritis adalah waktu tertentu ketika munculnya suatu kejadian ataupun ketidakhadiran suatu kejadian mempunyai pengaruh khusus pada

perkembangan seseorang.<sup>35</sup>

## B. Kajian Penelitian Terdahulu

Berikut ini akan peneliti paparkan beberapa karya ilmiah yang memiliki kemiripan obyek masalah yang akan peneliti teliti:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Asla De Vega, dkk yang berjudul “Pengaruh Pola Asuh dan Kekerasan Verbal terhadap Kepercayaan Diri”

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pola asuh dan kekerasan verbal terhadap kepercayaan diri pada anak sekolah dasar kota Jakarta Utara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh berpengaruh langsung positif terhadap kepercayaan diri, kekerasan verbal berpengaruh langsung negatif kepercayaan diri, dan pola asuh berpengaruh langsung negatif terhadap kekerasan verbal.<sup>36</sup>

---

<sup>35</sup> Rini Hildayani, dkk, “Psikologi Perkembangan Anak”, *Jurnal: PAUD4104/MODUL* Vol.1 No.1 (2014), H.1,22-1.28.

<sup>36</sup> Asla De Vega, dkk, “Pengaruh Pola Asuh Dan Kekerasan Verbal Terhadap Kepercayaan Diri”, *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* Vol.3 N0.2 (2019), H.433.

Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang pengaruh kekerasan verbal terhadap percaya diri anak dan sama-sama menggunakan metode penelitian kuantitatif. Perbedaannya yaitu pendekatan penelitian yang digunakan oleh Asla De Vega, dkk yaitu studi kausal sedangkan pendekatan penelitian yang peneliti gunakan kuantitatif korelasi. Selain itu juga terdapat perbedaan pada sampel penelitiannya yaitu sampel penelitian Asla De Vega, dkk yaitu anak kelas II SDN se kota Jakarta Utara sebanyak 106 orang anak sedangkan sampel peneliti yaitu anak usia 3-6 tahun di desa durian bubur sebanyak 38 orang anak. selanjutnya perbedaan pada lokasi penelitian dimana lokasi penelitian Asla De Vega, dkk di SDN Rawa Badak Utara, kecamatan Koja, Kota Jakarta Utara, Provinsi DKI Jakarta sedangkan penelitian peneliti berlokasi di Desa Durian Bubur.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Fadillah, dkk yang berjudul “Pengaruh Kekerasan Verbal dan Pola Asuh Terhadap Kreativitas Anak Usia Dini”

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kekerasan verbal dan pola asuh terhadap kreativitas anak usia dini se Kecamatan Rumbai Pesisir kota Pekanbaru. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa kekerasan verbal dan pola asuh berpengaruh langsung negatif terhadap kreativitas anak usia dini pada usia 5-6 tahun di kecamatan Rumbai Pesisir, dan kekerasan verbal berpengaruh langsung negative terhadap pola asuh orang tua.<sup>37</sup>

Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang pengaruh kekerasan verbal dan sama-sama menggunakan metode penelitian kuantitatif. Perbedaannya yaitu pendekatan penelitian yang digunakan oleh Siti Fadillah, dkk yaitu studi kausal sedangkan pendekatan penelitian yang peneliti gunakan kuantitatif korelasi. Perbedaan lain ada pada variabel terikatnya, variabel terikat pada penelitian Siti Fadillah, dkk yaitu kreativitas anak sedangkan variabel terikat peneliti yaitu rasa percaya diri

---

<sup>37</sup> Siti Fadillah, dkk, "Pengaruh Kekerasan Verbal Dan Pola Asuh Terhadap Kreativitas Anak Usia Dini", *Jurnal Pelita PAUD* Vol.6 No.2 (2022), H.321.

anak. lalu perbedaan juga terdapat pada lokasi penelitian dimana lokasi penelitian siti Fadillah, dkk terletak di Kecamatan Rumbai Pesisir kota Pekanbaru sedangkan penelitian peneliti berlokasi di Desa Durian Bubur.

3. Penelitian yang dilakukan Yuni Fitriana, dkk yang berjudul “Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Orang Tua dalam Melakukan Kekerasan Verbal Terhadap Anak Usia Pra-Sekolah”

Hasil penelitian ini tidak terdapat hubungan pendidikan dengan perilaku orang tua melakukan kekerasan verbal pada anaknya ( $p = 0,767$ ), tidak terdapat hubungan ekonomi dengan perilaku orang tua melakukan kekerasan verbal pada anaknya ( $p = 0,248$ ), terdapat hubungan umur pengetahuan, sikap, pengalaman dan lingkungan terdapat hubungan dengan perilaku orang tua melakukan kekerasan verbal pada anaknya ( $p < 0,001$ ).<sup>38</sup>

---

<sup>38</sup> Yuni Fitriana, dkk, “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Orang Tua Dalam Melakukan Kekerasan Verbal Terhadap Anak Usia Pra-Sekolah”, *Jurnal Psikologi Undip* Vol.14 No.1 (2015), H.81.

Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan metode penelitian kuantitatif. Perbedaannya yaitu ada pada tujuan penelitian, pendekatan penelitian, dan variabel bebas yang digunakan. Tujuan penelitian yang dilakukan oleh Yuni Fitriana, dkk adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku orang tua dalam melakukan kekerasan verbal terhadap anak usia pra-sekolah, sedangkan tujuan penelitian peneliti untuk mengetahui pengaruh antara kekerasan verbal terhadap rasa percaya diri anak usia 3-6 tahun di desa Durian Bubur. Pendekatan penelitian yang digunakan oleh Yuni Fitriana, dkk adalah pendekatan deskriptif analitik, sedangkan peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif korelasi. Untuk variabel bebas yang digunakan oleh Yuni Fitriana, dkk adalah umur, pendidikan, ekonomi, sikap, pengetahuan, pengalaman, lingkungan, sedangkan variabel bebas yang peneliti gunakan adalah rasa percaya diri anak usia 3-6 tahun.

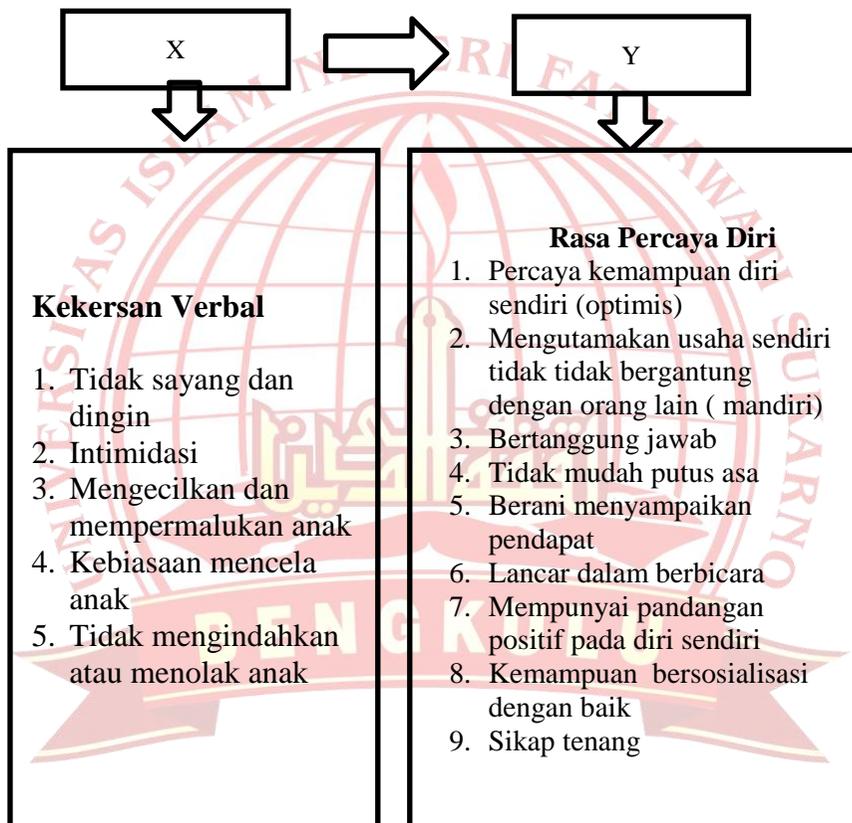
### C. Kerangka Berpikir

Perkembangan anak usia dini tidak pernah lepas dari pengaruh orang sekitarnya terutama ayah dan ibunya. Apapun yang didengar dan dilihatnya akan terekam ke dalam alam bawah sadarnya, sehingga tanpa disadari hal tersebut akan berpengaruh pada perilakunya yang akan datang. Kekerasan verbal adalah tindakan lisan seseorang berupa menyumpahi, menghina, bersikap dingin, mengabaikan, memarahi, mengancam, menyalahkan, melecehkan, memanggil anak dengan panggilan yang buruk, menakut-nakuti anak serta berteriak dan mengancam anak.

Kekerasan verbal yang sering dilakukan akan berdampak pada rasa percaya diri anak. Anak yang sering menerima kekerasan verbal kepercayaan dirinya akan mengalami cenderung rendah dan sebaliknya anak yang tidak pernah menerima kekerasan verbal rasa dirinya akan tinggi. Rasa Percaya diri merupakan adanya sikap seorang yang yakin atas kemampuan diri sendiri, yakin dengan apa yang dikerjakannya, bertanggung jawab, tidak mudah putus asa,

mandiri, kemampuan komunikasi dan sosialisasi baik, berani menyampaikan pendapat, serta rasa ingin tahu yang tinggi.

Kerangka berfikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 2.1 Kerangka Berpikir**

#### D. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah peneliti, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru berdasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik.<sup>39</sup> Sedangkan hipotesis asosiatif adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah asosiatif, yaitu yang menanyakan hubungan antara dua variabel atau lebih.<sup>40</sup> Berdasarkan pada uraian diatas, hipotesis yang diajukan oleh peneliti sebagai berikut:

Ho : Tidak terdapat pengaruh antara kekerasan verbal terhadap

Rasa Percaya diri anak usia 3-6 tahun di Desa Durian

Bubur

---

<sup>39</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2018), h. 63.

<sup>40</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D...*, H.69.

Ha :Terdapat pengaruh antara kekerasan verbal terhadap rasa percaya diri anak usia 3-6 tahun di Desa Durian Bubur

